

## PANGGUNG NGEPRINGAN: MEDIA BARU PELESTARIAN FOLKLOR DI KAMPUNG BUDAYA PIJI WETAN KUDUS

Tsania Laila Magfiroh,<sup>1</sup> Maryam Sri Muhaimini,<sup>2</sup> dan Main Sifanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta-Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia,  
<sup>1</sup>a310180131@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>a310180117@student.ums.ac.id,  
<sup>3</sup>ms258@ums.ac.id

### Abstrak

Folklor merupakan salah satu bentuk kesusastraan lisan tradisional yang banyak tersebar di Indonesia, tetapi generasi milenial sering tidak melestikannya. Hal ini terjadi karena terputusnya pewarisan cerita rakyat dari generasi ke generasi secara lisan. Juga pengemasan cerita rakyat yang monoton membuat generasi milenial tidak tertarik. Melihat kegelisahan ini Kampung Budaya Piji Wetan Kudus menyelenggarakan Panggung Ngepringan untuk melestarikan folklor di kampung tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: (1) latar belakang berdirinya Panggung Ngepringan di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus, (2) program kerja Panggung Ngepringan ini, dan (3) revitalisasi folklor yang dilakukan oleh panggung Ngepringan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data berupa informasi tentang Panggung Ngepringan di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus. Sumber data diambil dari informan (masyarakat), peristiwa pertunjukan, dan dokumen. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dengan teknik interaktif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Panggung Ngepringan ini merupakan pagelaran kebudayaan yang berlangsung di Kampung Budaya Piji Wetan untuk masyarakat umum sekitar Kudus dan khususnya masyarakat lereng Muria (2) Panggung ngepringan merupakan bagian dari program kegiatan kebudayaan di Kampung Budaya Piji Wetan yang menampilkan pagelaran budaya yang berasal dari folklor di desa sekitar lereng Muria (3) Kampung Budaya Piji Wetan melakukan revitalisasi folklor dengan pagelaran budaya dan festival bahasa dengan nama Panggung Ngepringan. Pagelaran yang diangkat dari cerita rakyat dan mitos-mitos yang dimiliki setiap desa. Penelitian ini membahas mengenai Panggung Ngepringan dan upaya revitalisasi budaya yang dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan.

**Kata kunci:** Folklor, Media Baru, Panggung Ngepringan, Pembinaan Bahasa

### Abstract

*Folklore is a form of traditional oral literature that is widely spread in Indonesia, but the millennial generation often does not preserve it. This happened because of the discontinuity of the oral folklore inheritance from generation to generation. Also the monotonous packaging of folklore makes the millennial generation not interested. Seeing this anxiety, the Kampung Budaya Piji Wetan Kudus held a Ngepringan Stage to preserve the folklore in the village. The aims of the study were to describe: (1) the background of the establishment of the Ngepringan*

*Stage in the Kampung Budaya Piji Wetan Kudus, (2) the work program of the Ngepringan Stage, and (3) the revitalization of folklore carried out by the Ngepringan stage. This type of research is descriptive qualitative research. The data is in the form of information about the Ngepringan Stage in the Kampung Budaya Piji Wetan Kudus. Sources of data are taken from informants (community), performance events, and documents. Data collection techniques with interviews, observations, and document analysis. Data analysis techniques with interactive techniques. The results of this study are as follows. (1) The Ngepringan stage is a cultural performance that takes place in the Kampung Budaya Piji Wetan for the general public around Kudus and especially the Muria slope community (2) The Ngepringan stage is part of the cultural activity program in the Kampung Budaya Piji Wetan which features cultural performances originating from folklore. in the village around the slopes of Muria (3) Kampung Budaya Piji Wetan revitalized folklore with cultural performances and language festivals under the name Panggung Ngepringan. Performances based on folklore and myths owned by each village. This study discusses the Ngepringan Stage and the cultural revitalization efforts carried out by the Kampung Budaya Piji Wetan.*

**Keywords:** *Folklore, Ngepringan Stage, New Media, Language Development*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi berupa perayaan, cerita lokal, situs dari beragam suku dan bangsa. Baik itu tradisi perayaan keagamaan ataupun perayaan kebudayaan atau bahkan akulturasi antar keduanya. Kebudayaan yang amat beragam itu didasari atas perbedaan watak, adat serta dinamika sosial yang ada. Sehingga hampir setiap komunitas masyarakat di suatu daerah memiliki ciri khas kebudayaannya sesuai dengan latar belakang dan pandangan hidup masing-masing.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan sepuluh objek budaya yang bisa digarap oleh suatu daerah. Kesepuluh objek itu ialah, (i) tradisi lisan/folklore, (ii) manuskrip, (iii) adat istiadat, (iv) ritus, (v) pengetahuan tradisional, (vi) teknologi tradisional, (vii) seni, (viii) bahasa, (ix) permainan rakyat, dan (x) olahraga tradisional. Pada penelitian ini penulis berfokus pada kajian pelestarian folklore yang semakin ke sini seolah kian terlupakan.

Folklor menurut Danandjaja (2007:2) adalah suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun melalui lisan atau dalam bentuk sebuah wujud sebagai pengingat masyarakat pemiliknya. Bentuk-bentuk dari folklore sangatlah beragam, bukan hanya dalam bentuk benda-benda bersejarah, tempat-tempat sakral, namun juga dalam bentuk cerita rakyat dan mitos-mitos di masyarakat. Seperti halnya legenda, cerita rakyat, dan mitos-mitos yang diwariskan turun-temurun di masyarakat pemiliknya.

Data statistik kebudayaan yang berhasil dihimpun oleh Kemendikbud RI tahun 2020 mencatatkan bahwa Indonesia memiliki 945 cerita rakyat yang tersebar di tiap provinsi. Jumlah itu terdiri atas 465 dongeng, 385 legenda dan 95 mitos. Di Jawa Tengah sendiri terdapat 49 cerita rakyat berupa 13 dongeng, 25 legenda dan 11 cerita mitos ([publikasi.data.kemdikbud.go.id](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id)). Hanya saja,

menurut perkembangannya, banyak yang tidak didokumentasikan secara maksimal sehingga orang, utamanya generasi muda, tak banyak mengenal.

Di Kampung Budaya Piji Wetan Kabupaten Kudus, potensi folklore itu direvitalisasi dengan ragam cara. Diantaranya yaitu membuat sebuah pagelaran budaya dan festival bahasa yang mengangkat cerita rakyat dan mitos-mitos di desa setempat. Pagelaran budaya dengan bentuk teater rakyat yang dimainkan oleh warga setempat dengan pengemasan bahasa yang apik. Bukan hanya berbahasa daerah namun juga bahasa Indonesia.

Mereka memiliki wadah bernama *Panggung Ngepringan* yang sekaligus menjadi media baru pelestarian folklore dan potensi budaya lainnya. Lokasi ini selalu ramai setiap minggunya oleh warga lokal maupun luar desa. Tujuannya berbeda-beda, ada yang ingin datang untuk belajar, berdialog dengan warga ada juga yang sekadar berkunjung melihat pementasan. Atas upaya ini, Kampung Budaya Piji Wetan juga pernah menyabet juara 2 penulisan narasi cerita budaya desa yang digelar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020.

Berdasar pada kenyataan itulah, peneliti merasa tertarik untuk mendalami proses mereka dalam melestarikan folklore melalui penciptaan media baru bernama *Panggung Ngepringan*. Harapannya, akan semakin banyak masyarakat, khususnya pemuda desa, bisa melakukan hal yang sama. Yakni menjadikan folklore tidak dipandang sebelah mata, melainkan sebagai potensi yang bisa dikelola untuk kemakmuran bersama.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Folklor**

Semi dalam Gusnetti (2015: 184) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat. Cerita rakyat juga dikenal sebagai cerita turun temurun dari nenek moyang hingga masyarakat saat ini. Cerita rakyat sendiri tidak luput dari kehidupan sosial masyarakat, tokoh agama, pejuang pada zaman dulu. Kemunculan cerita rakyat juga diperkuat dengan tempat peninggalan sejarah pada suatu daerah. Pendapat lain juga diperkuat oleh Danandjaya dalam Gusnetti (2015: 184) *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat; dan yang dimaksudkan dengan *lor* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Damono dalam Al-Ma'ruf (2019: 98) menyatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa

sosial tertentu. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

## **2. Pembinaan Bahasa**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V menjelaskan bahwa pembinaan bahasa adalah ‘upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, antara lain, mencakupi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang dilakukan, misalnya melalui jalur pendidikan dan masyarakat’. Senada dengan itu, Kridalaksana (dalam Sudaryanto, dkk, 2019: 63) menguraikan bahwa pembinaan bahasa ialah usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa di kalangan orang yang telah menguasainya dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, dan meningkatkan sikap positif terhadapnya.

Sementara itu, merujuk ke Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, terutama Pasal 1 butir 2 Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta masyarakat bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Selanjutnya, Pasal 16 ayat (2) berbunyi: “Pembinaan sebagaimana dimaksud ayat (1) dilakukan paling sedikit melalui: a. pendidikan; b. pelatihan; c. masyarakat Bahasa Indonesia; d. penetapan dan penerapan standar kemahiran berbahasa Indonesia; dan e. penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia.”

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian etnografi. Melihat dalam penelitian ini mengkaji mengenai kebudayaan dan kebahasaan, sehingga kajian mengenai etnografi sangat tepat dalam penelitian ini yang menitik beratkan pada budaya dan revitalisasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Yang nantinya berimbas pada peminaan bahasa kepada warga desa. Bukan hanya itu hasil dari pagelaran budaya ini menghasilkan industri kreatif dan sarana edukasi terhadap masyarakat sekitar.

Menurut Wahyuni (2017) kajian etnologi merupakan pengumpulan bahan dan data secara sistematis dari cara pandang suatu masyarakat dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Tentunya data itu bersumber dari masyarakat pemilikinya. Sedangkan menurut Endraswara (dalam Wahyuni, 2017) pendekatan etnografi merupakan ragam pemaparan perihal penelitian budaya untuk mengetahui interaksi sosial dalam masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, di mana kita melakukan pengamatan dan wawancara di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Urgensi Pelestarian Folklore di Era Modern**

Khasanah kesusastraan nusantara sangatlah banyak dan beragam yang dimiliki setiap suku bangsa di nusantara. Terdapat ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia, menunjukkan perkembangannya juga melimpah. Menurut Semi (dalam Amin et al., 2019) kesusastraan nusantara secara garis besar terbagi

menjadi tiga jenis, yaitu sastra lisan, sastra tulis dan juga sastra modern. Salah satu bentuk dari sastra lisan merupakan cerita rakyat yang berkembang di setiap masyarakat pemilik kebudayaan.

Cerita rakyat merupakan tradisi prosa tradisional yang muncul ataupun diciptakan oleh kelompok masyarakat tertentu, tergantung geografis suatu masyarakat. Menurut Hutomo (1991) cerita rakyat termasuk jenis sastra lisan, sedangkan yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat sekitar dan kebudayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut. Pewarisan cerita dari generasi ke generasi inilah yang menjadi sebab kurangnya pengetahuan dan kejelasan informasi dari setiap generasi terhadap generasi milenial. Sering terjadinya terputusnya sumber cerita atau pewarisan cerita sehingga banyak generasi saat ini tidak mengetahui sebab budaya atau tradisi di masyarakatnya itu muncul.

Padahal dalam perkembangannya cerita rakyat ataupun folklor memiliki banyak fungsi di masyarakat. Seperti dalam penjelasan Atmazaki (dalam Amin et al., 2019) bahwa sastra lisan mempunyai banyak fungsi. Dengan sastra lisan, masyarakat purba atau nenek moyang umat manusia mengekspresikan gejolak jiwa dan renungannya tentang kehidupan. Baik itu untuk pelipur lara, ungkapan perasaan tertentu, nasihat dan lainnya. Nenek moyang kita sering menggunakan sastra lisan dalam mengungkapkannya.

Namun, melihat kondisi cerita rakyat sekarang ini yang sudah jarang dinikmati oleh generasi milenial. Juga akibat terputusnya pewarisan sastra lisan dari generasi tua ke generasi setelahnya. Sebab kurang dinikmatinya oleh generasi sekarang yang mereka anggap bahwa cerita rakyat hanya cerita tahayul dan monoton, sehingga dirasa membosankan bagi mereka.

Terlebih cerita rakyat dan folklor merupakan kesusastraan tradisional yang dominan bahasa daerah. Tentunya ini sangat memprihatinkan selain dalam keberlangsungan cerita rakyat itu namun juga mengenai keberlangsungan bahasa daerah. Dalam pemaparan Danardana (dalam Wahyuni, 2017) bahasa itu sangat memiliki arti penting. Terlebih melihat setiap dua minggu dunia dapat kehilangan satu bahasa. Padahal bahasa merupakan cerminan dari suatu pandangan masyarakat. Jika hilang suatu bahasa maka hilang pula budaya, tradisi dan kesusastraan masyarakat pemiliknya.

Jadi, untuk mengatasi kegelisahan itu tentunya kita sebagai generasi milenial yang banyak akal dan inovasi harus bisa sadar akan keprihatinan ini. Tentunya didukung dengan ide-ide kreatif dalam membangun keberlangsungan cerita rakyat dan folklor di desa masing-masing. Karena cerita rakyat dan folklor bukan hanya sebagai kebudayaan melainkan alat edukasi bagi masyarakat yang bernilai positif. Rasna (dalam Leoni & Indrayatti, 2018) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan berbagai bentuk kebijaksanaan lokal, pengetahuan tradisional, dan berbagai bentuk kebudayaan setempat seperti adat-istiadat dan tradisi yang berfungsi untuk mengarahkan para anggotanya dalam bertindak ke arah nilai-nilai yang positif.

## **2. *Panggung Ngepringan* Sebagai Media Baru Pelestarian Folklore**

Keresahan mengenai pelestarian budaya lokal dialami oleh sebagian besar warga Kampung Budaya Piji Wetan. Kesadaran itu muncul ketika semakin bergeser ke era digital banyak generasi muda, utamanya anak-anak, sibuk bermain

gadget. Ketua Kampung Budaya Piji Wetan, Muchammad Zaini, menjelaskan alasan itu yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan komunal warga membangun *Panggung Ngepringan*.

Menurut Zaini, ruang ini terbentuk setelah adanya kesepakatan yang terjadi dalam musyawarah warga. Banyak orang tua yang menginginkan adanya ruang alternatif yang bisa menampung kegelisahan mereka terhadap dampak negatif teknologi dan masalah tergerusnya kearifan lokal. Warga berkeinginan untuk melakukan intervensi tidak langsung melalui penciptaan media alternatif agar anak-anak mereka memiliki ruang belajar lain yang menyenangkan.

*Panggung Ngepringan* hadir pertama kali tidak sebagai panggung. Melainkan sebatas ruang diskusi sederhana yang sesekali diselingi aktivitas mendongeng dan bercerita. Pada satu kesempatan, ada beberapa pemuda yang coba-coba ingin membuat film pendek tentang dunia anak. Dibuatkanlah naskah dan alur cerita sederhana yang kemudian bisa diterima oleh anak-anak dan membuat mereka tertarik. Tidak hanya itu, banyak pula orang tua yang mendukung ide tersebut dan ikut menyiapkan segala kebutuhan untuk syuting. Utamanya kebutuhan konsumsi.

Singkat cerita, kata Zaini, ketika film itu sudah jadi, diadakanlah acara nonton bareng di perempatan kampung. Masyarakat berbondong-bondong hadir dengan antusias sambil membawa apa yang mereka punya. Seperti buah, kacang, makanan basah dan kering hingga nasi beserta lauk. Anak-anak yang ikut terlibat juga diapresiasi dengan diberikan hadiah kecil-kecilan sehingga menambah semangat mereka.

Dari situ lah, semakin berkembang, warga menginginkan adanya kegiatan lanjutan yang dikelola secara mapan. Mereka ingin diadakan acara yang serupa itu setiap bulan sekali di lokasi yang disepakati. Akhirnya dibentuk panitia untuk memastikan kegiatan itu berjalan setiap bulannya.

Maka, kemudian, *Panggung Ngepringan* ini menggelar ragam jenis pementasan yang mengangkat cerita yang berkembang di masyarakat setempat. Kemasan pentasnya pun dibuat secara kreatif dan inovatif. Tidak monoton dengan satu jenis kesenian saja, juga tidak kudet. Pementasan di *Panggung Ngepringan* selalu dikemas dengan kesan modern mulai dari layout, artistik, tata lampu, bahkan audio-videonya.

Penggarapan naskahnya juga menyesuaikan kondisi masyarakat kekinian. Maksudnya, naskah cerita rakyat tersebut disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh penonton. Ini menjadi poin penting, karena pemahaman penonton terhadap bahasa lakon akan sangat menentukan kepuasan mereka. Implikasinya, kepuasan itu akan mendorong seseorang untuk mencari lebih jauh tentang pesan, nilai dan kearifan dari sebuah cerita.

Keterlibatan warga desa sangat kental dalam setiap pagelaran yang diadakan di *Panggung Ngepringan* ini. Bukan hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak dan remaja, bisa saling mengisi perannya masing-masing. Baik itu sebagai aktor, kru/panitia, maupun sebagai penonton itu sendiri. Untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, panitia juga memiliki divisi media dan branding sehingga upaya pelestarian folklore ini tersuarakan menjadi sebuah wacana publik.

Kearifan yang dimiliki, dirawat dan dikelola secara baik oleh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan ini lah yang akhirnya membawa mereka meraih

kejuaran yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI) dengan kategori narasi terbaik. Selain itu Kampung Budaya Piji Wetan masuk dalam 30 desa terbaik dari 486 desa yang terdaftar dalam Lomba Cerita Budaya Desaku yang diselenggarakan oleh Kemendikbud RI.

### **3. Faktor Keberhasilan Panggung Ngepringan di Kampung Budaya Piji Wetan**

Upaya revitalisasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan memiliki apresiasi yang baik dan sudah diakui oleh berbagai pihak. Setidaknya, ada empat hal yang mendorong keberhasilan Kampung Budaya Piji Wetan dalam memunculkan media baru pelestarian budaya, khususnya folklore.

*Pertama*, sikap guyub rukun warga. Tidak bisa dimungkiri bahwa sukses dan tidaknya sebuah acara adalah berkat kekompakan orang-orang yang terlibat didalamnya. Mereka bisa saling menyadari peran yang diemban sehingga mobilitas event bisa jalan.

*Kedua*, berani berinovasi. Tidak sedikit orang yang terjebak pada pemaknaan tunggal (baca:konservatif) ketika mengangkat sebuah cerita rakyat, baik itu legenda, mitos atau dongeng. Hal itu menyebabkan adanya persepsi bahwa cerita rakyat adalah hal kuno yang monoton dan tidak menarik. Berbeda dengan kebanyakan orang, para inisiator di Kampung Budaya Piji Wetan mampu mendobrak pakem dengan membawa ide cerita dari masa lalu dan mengemasnya secara kekinian dan asyik untuk dijadikan tontonan.

*Ketiga*, publikasi dan permainan wacana. Melalui Panggung Ngepringan, warga Kampung Budaya Piji Wetan mengedukasi dirinya sendiri (*self education*) dan orang lain dengan isu atau wacana yang sedang hangat dibahas oleh publik luas. Seperti contoh, pada musim hujan tahun lalu, warga Kampung Budaya Piji Wetan mengadakan event Festival Hujan. Di Panggung Ngepringan, mereka mementaskan lakon berjudul Legenda Belik Ngecis. Yaitu cerita asal usul suatu sendang (sumber mata air) yang konon merupakan peninggalan Sunan Muria. Pesan utama yang ingin disampaikan dalam event dan cerita tersebut yaitu agar manusia bisa menghargai keberadaan air, khususnya air hujan. Bahwa hujan adalah keberkahan yang tidak patut disalahkan keberadaannya.

*Keempat*, adaptif. Ketahanan dan keberlangsungan event Panggung Ngepringan juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi warga dengan kondisi secara aktual. Pada saat pandemi covid-19 mengalami lonjakan kasus misalnya, aktivitas pengkaryaan di Panggung Ngepringan tetap berjalan. Hanya saja dilaksanakan secara virtual dan terbatas. Pada waktu itu, kegiatan diisi dengan pembuatan film dokumenter, pentas virtual dan sejenisnya. Semua itu disiarkan secara premier melalui Youtube di kanal “Kampung Budaya Piji Wetan”. Salah satu pentas virtual yang masih bisa disaksikan hingga kini ialah seni tutur Tsummakala. Yaitu pentas virtual wayang kontemporer yang mengangkat cerita tentang Legenda Pakis Aji “Kayu Naga Muria”.

Melihat hal itu tentunya potensi yang dimiliki Kampung Budaya Piji Wetan tentunya akan memberikan dampak positif dalam perkembangan potensi pembinaan kebahasaan dan kebudayaan di desa. Kampung Budaya Piji Wetan yang terletak di lereng gunung Muria Kabupaten Kudus, selain memiliki potensi kebudayaannya tentunya bisa dimaksimalkan dalam berbagai sektor. Dari sektor

Pendidikan nonformal, wisata, dan ekonomi kreatif desa, sehingga membangkitkan perekonomian desa menjadi desa mandiri dan sejahtera.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan, *pertama*, penting bagi kita rakyat Indonesia, utamanya generasi muda untuk melestarikan folklore dan mengembangkan bahasa. Adanya persepsi bahwa cerita rakyat hanyalah cerita tahayul dan monoton dan membosankan harus diubah. Untuk itu, perlu inovasi dan kreativitas agar stigma tentang cerita rakyat bisa positif dan berkemajuan. Hal itu bertujuan untuk keberlangsungan cerita rakyat dan folklor di desa masing-masing.

*Kedua*, upaya revitalisasi budaya yang dilakukan oleh Kampung Budaya Piji Wetan dipandang berhasil melalui panggung *ngepringan*. Pagelaran budaya tersebut mengangkat cerita yang berkembang di masyarakat setempat. Bermodalkan pengelolaan yang apik dan pengemasan naskah cerita yang modern menjadikan setiap event pelestarian itu menarik. Penonton ataupun masyarakat menjadi lebih akrab dengan folklore sehingga kearifan lokal dan pesan yang dikandungnya bisa tersampaikan dengan baik dan membawa kebermanfaatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amin, I., R, S., & Ermanto. (2019). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Danandjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Gusnetti, dkk. (2015). “Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”. *Jurnal Gramatika*. 1(2): 183-192.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Sudaryanto, Hermanto, dan Gustiani. (2019). “Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Bahasa*. 8(4): 61-74.
- Wiyoto, Ribut. (2009). *Kondisi Postmodern Kesusastraan Indonesia*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur
- Leoni, T. D., & Indrayatti, W. (2018). Muatan Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*, 5(2), 61–80. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v5i2.308>
- Wahyuni, D. (2017). Festival Menongkah: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Duanu Menuju Industri Kreatif. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.407>
- Wetan, Kampung Budaya Piji Wetan. (2021). “Legenda Pakis Aji ‘Kayu Naga Muria’”. Tersedia (Daring), <https://youtu.be/aaWtH6vA010>, diakses pada 19 September 2021, pukul 12.30 WIB.
- Wetan, Kampung Budaya Piji Wetan. (2020). “Legenda Belik Ngecis Sunan Muria”. Tersedia (Daring), <https://youtu.be/5p4ndV5TCKg>, diakses pada 19 September 2021, pukul 22.00 WIB.